

KOMPARASI KEPEDULIAN LINGKUNGAN TENTANG LANSKAP BUDAYA SUBAK ANTARA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH DAN MADRASAH ALIYAH 45 GIANYAR

Muliawati, Dewa Ayu Puspawati, Sang Putu Kaler Surata
Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mahasaraswati Denpasar
Email : muleeadli@gmail.com

ABSTRAK

Sejauh ini penelitian tentang lanskap budaya subak telah banyak dilakukan akan tetapi belum ada penelitian yang mengkaji kepedulian lingkungan tentang lanskap budaya subak terhadap siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) 45 Gianyar. Madrasah merupakan sekolah yang kurikulumnya terdapat pelajaran tentang keislaman. Penelitian ini merupakan penelitian survey yang dilaksanakan pada bulan Maret - Mei. Tujuan penelitian adalah untuk membandingkan hasil kepedulian lingkungan siswa MTs dan MA 45 Gianyar. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah sampel 45 orang (25 perempuan dan 20 laki-laki). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dengan menggunakan kuisioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya yang dalam pernyataan dan pertanyaannya menggunakan skala Likert. Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif berupa tabel distribusi frekuensi dan histogram, dan inferensial menggunakan uji Mean Whitney U-Test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenjang pendidikan berpengaruh nyata terhadap hasil kepedulian lingkungan lanskap budaya subak dengan hasil ($p=0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan hasil kepedulian lingkungan terhadap lanskap budaya subak antara siswa MTs dan MA 45 Gianyar.

Kata kunci : Komparasi, Kepedulian lingkungan, Lanskap budaya subak, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah

ABSTRACT

So far, research on the subak cultural landscape has been carried out, but there are no studies that examine environmental concerns about the subak cultural landscape of students of Islamic Junior High School (MTs) and Islamic Senior High School (MA) 45 Gianyar. Madrasah are schools whose curriculum contains lessons about Islam. This research is a survey research conducted in March - May. The purpose of the study was to compare the environmental concerns of MTs and MA 45 students in Gianyar. The sampling technique uses purposive sampling method with a sample of 45 people (25 women and 20 men). The data collected in this study is quantitative data using questionnaires that have been tested for validity and reliability in their statements and questions using a Likert scale. Data were analyzed using descriptive statistical techniques in the form of frequency distribution tables and histograms, and inferential using the Mean Whitney U-Test test. The results of this study indicate that the level of education has a significant effect on the results of subak cultural landscape environmental care with the results ($p = 0.05$). The conclusion of this

study is that there are differences in the results of environmental concern for the subak cultural landscape between MTs and 45 MA Gianyar students.

Keywords: *Compare, Environmental awareness, Subak cultural landscape, Islamic Junior High School (MTs), Islamic Senior High School (MA)*

PENDAHULUAN

Kepedulian lingkungan merupakan sikap yang dimiliki seseorang dalam bertindak terhadap lingkungannya seperti mengelola, menjaga dan melestarikannya (Yossinia, 2016). Kepedulian lingkungan berkaitan dengan kepedulian terhadap isu lingkungan global dan isu lingkungan lokal. Isu lingkungan global merupakan permasalahan lingkungan dan dampak yang ditimbulkan dari permasalahan lingkungan tersebut mengakibatkan dampak yang luas dan serius bagi dunia serta menyeluruh. Isu lingkungan global mulai muncul dalam beberapa dekade belakangan ini. Kesadaran manusia akan lingkungannya yang telah rusak membuat isu lingkungan ini mencuat. Isu lingkungan global yang mencuat ke permukaan yang bersifat global serta yang paling penting dalam lingkungan adalah mengenai pemanasan global.

Isu lingkungan lokal merupakan efek dari kegiatan yang ada di bumi baik yang alami maupun akibat perbuatan manusia dan bersifat lokal. Isu lingkungan

lokal yang ada di Bali dan kini mulai terpinggirkan adalah Subak. Subak merupakan organisasi tradisional para petani di Bali, yang bersifat mandiri dan demokratis untuk berbagi tanggung jawab dalam pengelolaan irigasi dan pola tanam padi sawah. Subak dapat menjadi model yang tepat dan teruji bagi pembelajaran, karena mampu menghilangkan pembatas antara belajar disekolah dan kehidupan nyata, antara ilmu alam dan ilmu sosial, antara sains modern dan sains tradisional, dan terutama pembatas antara generasi dan warisan kebudayaan leluhurnya. Sejarah perkembangan subak dapat memberikan fokus yang jelas tentang tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis lingkungan lokal (Surata, 2013).

Perkembangan subak di Bali tidak pernah terlepas dari filsafat Tri Hita Karana. Dalam filsafat Tri Hita Karana mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (*parhyangan*), hubungan harmonis antara sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan harmonis

antara manusia dan alam lingkungannya (*palemahan*). Dalam implementasi nilai-nilai Tri Hita Karana ini, tentunya banyak menimbulkan perbedaan, khususnya pada kalangan siswa. Perbedaan persepsi ini tentunya berkaitan erat dengan faktor sosiodemografi yang ada yaitu umur, asal kelahiran, pendidikan, jenis kelamin, agama, pekerjaan orangtua, penghasilan orangtua dalam satu bulan dan ketertarikannya dengan subak.

Namun dewasa ini, keberadaan subak di Bali berangsur-angsur menghilang hal ini dikarenakan banyaknya sawah subak sudah beralih fungsi menjadi vila dan hotel. Untuk itu perlu diambil langkah-langkah yang nyata untuk mencegah hilangnya areal subak di Bali dengan menjadikan subak sebagai model pendidikan lingkungan. Setiawati (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran IPA dengan memanfaatkan subak merupakan wujud pembelajaran

kontekstual yang menanamkan pendidikan karakter untuk menggerakkan peserta didik dan masyarakat berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk generasi mendatang. Penelitian tentang lanskap budaya subak secara umum menunjukkan bahwa subak memiliki kearifan lokal yang berdampak pada kelestarian alam. Namun sejauh ini belum ada penelitian yang mengkaji kepedulian lingkungan tentang lanskap budaya subak terhadap siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) 45 Gianyar. Madrasah ini merupakan sekolah yang kurikulumnya terdapat pelajaran tentang keislaman.

Komparasi dalam penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil kepedulian lingkungan antara siswa MTs dan MA 45 Gianyar. Penelitian ini diharapkan mengembangkan wawasan tentang kepedulian lingkungan tentang lanskap budaya subak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survey. Penelitian mulai dilaksanakan pada bulan Januari – Maret 2018. Tempat penelitian dilaksanakan di MTs dan MA 45 Gianyar. Sampel penelitian diambil secara

purposive sampling sehingga yang diperoleh adalah siswa kelas VII dan VIII berjumlah 45 orang (25 perempuan dan 20 laki-laki) dan siswa kelas X dan XI berjumlah 45 orang (25 perempuan dan 20 laki-laki). Teknik pengumpulan data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengedarkan kuisioner. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan instrument penelitian untuk menjelaskan kepedulian lingkungan tentang lanskap budaya subak dengan menggunakan *skala likert*. Kuisioner kepedulian lingkungan dalam penelitian ini menggunakan lima opsi pilihan *skala likert* yaitu SS (sangat setuju), S (Setuju), R (ragu-ragu), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju). Dengan *skala likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pernyataan.

Kepedulian lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepedulian lingkungan terhadap isu lingkungan global (KLG) dan isu lingkungan lokal (KLL). Isu lingkungan global atau *New Environmental Paradigm* (NEP) yang mencuat ke permukaan yang bersifat global serta yang paling penting dalam lingkungan adalah mengenai pemanasan global. Kepedulian terhadap isu lingkungan global atau NEP diukur dengan lima belas pernyataan meliputi: 1) kita sedang menuju ambang batas jumlah manusia yang mampu ditopang oleh bumi, 2) manusia memiliki hak untuk

memodifikasi lingkungan alamnya guna memenuhi kebutuhannya, 3) ketika manusia merusak alam, seringkali menimbulkan bencana, 4) kecerdasan manusia akan menjamin bahwa kita tetap akan menjadikan bumi layak dihuni, 5) manusia menyalahgunakan lingkungan dengan sangat serius, 6) bumi memiliki berbagai sumber daya alam, jika kita mau belajar mengembangkannya, 7) tanaman dan binatang mempunyai hak untuk hidup yang sama dengan manusia, 8) keseimbangan alam cukup kuat untuk mengatasi dampak dari pembangunan, industri dan pariwisata, 9) walaupun manusia memiliki kemampuan istimewa, tetapi kita tetap terikat pada hukum alam, 10) krisis ekologi yang dihadapi manusia saat ini, terlalu dibesar-besarkan, 11) bumi ini seperti sebuah pesawat ruang angkasa dengan ruang dan sumber daya yang sangat terbatas, 12) manusia ditakdirkan untuk menguasai seluruh alam, 13) keseimbangan alam sangat raput dan mudah rusak, 14) pada akhirnya manusia akan mempelajari cara kerja alam untuk dapat mengendalikannya, dan 15) jika segala sesuatunya terus berlanjut seperti saat ini, maka kita akan segera menghadapi bencana alam yang luar biasa (Dunlap, *et.al.*, 2000).

Kepedulian terhadap isu lingkungan lokal atau *Local Environmental Paradigm* (LEP) diukur dengan lima belas pernyataan meliputi: 1) pertumbuhan populasi manusia di Bali mendekati batas jumlah yang dapat didukung oleh subak, 2) manusia memiliki hak memodifikasi subak guna memenuhi kepentingannya, 3) tindakan manusia mengubah subak dapat menimbulkan bencana, 4) kecerdikan manusia menjamin subak akan tetap lestari, 5) manusia melakukan tindakan semena-mena terhadap subak, 6) subak memiliki berbagai sumber daya alam, jika kita mau belajar mengembangkannya, 7) padi, eceng gondok, katak, tikus dan berbagai makhluk hidup lainnya memiliki hak hidup yang sama dengan manusia dalam subak, 8) lingkungan subak tidak terganggu karena perkembangan pembangunan dan pariwisata, 9) walaupun manusia memiliki akal dan budaya, namun kita masih tetap tunduk pada hukum alam dalam mengelola subak, 10) krisis ekologi yang dihadapi subak dibesar-besarkan, 11) lahan dan sumberdaya lain dalam subak sangat terbatas, 12) manusia ditakdirkan untuk menguasai semua keadaan dalam

subak, 13) keseimbangan lingkungan subak sangat rapuh dan mudah terganggu, 14) pada akhirnya manusia mempelajari subak untuk dapat mengendalikannya, dan 15) jika pembangunan dan kepariwisataan tetap berlanjut seperti saat ini, maka subak akan segera punah (Surata, 2017).

Dalam penelitian ini validasi konstruk sudah digunakan pada pada penelitian sebelumnya, yaitu pada penelitian Santika (2016) dan Wijayanti (2016) sehingga penulis tidak melakukan validasi lagi. Untuk validasi internal diuji menggunakan *product moment person* dan uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah komparasi kepedulian lingkungan tentang lanskap budaya subak antara siswa MTs dan MA 45 Gianyar. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data kuantitatif yang diuji menggunakan Uji *Mean Whitney U Test* dengan program. Analisis data dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan hasil kepedulian lingkungan tentang lanskap budaya subak antara siswa MTs dan MA 45 Gianyar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah komparasi kepedulian

lingkungan tentang lanskap budaya subak antara siswa MTs dan MA 45 Gianyar. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data kuantitatif yang diuji menggunakan Uji *Mean Whitney U Test* dengan program. Analisis data dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan

kepedulian lingkungan tentang lanskap budaya subak antara siswa MTs dan MA 45 Gianyar. Hasil kepedulian lingkungan terhadap isu lingkungan lokal atau LEP selanjutnya dianalisis dan dijabarkan dalam Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Frekuensi Pernyataan LEP pada siswa MTs dan MA

Pernyataan LEP	SKALA LIKERT				
	5	4	3	2	1
1. Pertumbuhan populasi manusia	14	31	35	6	4
2. Hak memodifikasi subak	2	18	15	45	10
3. Mengubah subak menimbulkan bencana	29	18	15	15	13
4. Kecerdasan menjamin kelestarian subak	3	14	18	31	24
5. Tindakan semena-mena terhadap subak	34	15	26	8	7
6. Sumber daya dalam subak	2	2	1	31	54
7. Makhluk hidup memiliki hak hidup yang sama	44	30	13	2	1
8. Subak tidak terganggu karena pembangunan	11	29	31	12	7
9. Hukum alam dalam mengelola subak	31	47	5	5	2
10. Krisis ekologi dibesar-besarkan	9	9	45	17	10
11. Lahan dalam subak terbatas	8	21	37	8	16
12. Menguasai keadaan subak	10	11	17	27	25
13. Keseimbangan subak sangat rapuh	15	19	36	11	9
14. Mempelajari subak untuk mengendalikannya	24	39	20	5	2
15. Kepunahan subak karena pembangunan	17	19	24	6	24

Keterangan : 5 = Sangat Setuju, 4 = Setuju, 3 = Ragu-ragu, 2 = Kurang setuju dan 1 = Tidak setuju

Berdasarkan Tabel 1, dalam pernyataan kuisioner ini terdapat dua bentuk pernyataan yaitu pernyataan positif yang terdapat pada pernyataan nomor 1, 3, 5, 7, 9, 11, 13 dan 15. Dan pernyataan negatif terdapat pada pernyataan nomor 2, 4, 6, 8, 10, 12 dan 14. Dari Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa pernyataan tertinggi

terdapat pada pernyataan positif dengan pilihan jawaban sangat setuju dan setuju. Hasil penelitian ini diperkuat dengan uji *Mean Whitney U Test* dengan hasil $p < 0,05$ (0,008) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata (*). Untuk lebih jelas tentang perbedaan kepedulian

lingkungan lokal (LEP) dijabarkan dalam Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Perbandingan Rata-rata Kepedulian Lingkungan Lokal (LEP) MTs dan MA dan Taraf Signifikansi

PERNYATAAN LEP	MTs	MA	Sign N=90
	M ± SD	M ± SD	
1. Pertumbuhan populasi manusia	3,58 ± 0,81	3,67 ± 1,02	NS
2. Hak memodifikasi subak	2,93 ± 1,05	2,20 ± 1,10	***
3. Mengubah subak menimbulkan bencana	2,96 ± 1,15	3,00 ± 1,30	***
4. Kecerdasan menjamin kelestarian subak	1,98 ± 0,78	2,18 ± 1,07	**
5. Tindakan semena-mena terhadap subak	2,02 ± 1,18	1,87 ± 1,06	**
6. Sumber daya dalam subak	1,44 ± 0,55	1,76 ± 0,61	NS
7. Makhluk hidup memiliki hak hidup yang sama	4,16 ± 0,80	4,16 ± 1,07	**
8. Subak tidak terganggu karena pembangunan	3,04 ± 0,95	2,69 ± 1,04	**
9. Hukum alam dalam mengelola subak	4,18 ± 0,75	3,91 ± 0,87	NS
10. Krisis ekologi dibesar-besarkan	2,91 ± 0,79	3,22 ± 1,08	NS
11. Lahan dalam subak terbatas	3,16 ± 0,95	2,64 ± 1,28	NS
12. Menguasai keadaan subak	3,09 ± 1,24	3,36 ± 1,19	***
13. Keseimbangan subak sangat rapuh	2,69 ± 1,00	2,58 ± 1,31	NS
14. Mempelajari subak untuk mengendalikannya	2,11 ± 0,88	1,93 ± 0,78	NS
15. Kepunahan subak karena pembangunan	2,64 ± 1,32	2,71 ± 1,32	**
JUMLAH	M = 38,26	M = 52,74	

Keterangan : M=Mean; SD=Standar Deviasi; Sign=Signifikan dengan uji Mean Whitney U-Test, **=signifikan pada 0,01; ***=signifikan pada 0,001; Non Signifikan (NS).

Dari jumlah mean pada Tabel 2, menunjukkan bahwa hasil kepedulian siswa MTs lebih rendah dibandingkan dengan siswa MA. Hal ini dikarenakan siswa MTs yang dijadikan subjek berada pada usia labil dan berada pada perkembangan remaja awal. Menurut Piaget (2005), perkembangan kognitif siswa MTs berada pada tahap *formal operation stage* yaitu kemampuan berpikir dengan cara-cara hipotetik yang menghasilkan pikiran-pikiran sukarela (bebas) tentang kemungkinan yang tidak

terbatas. Berbeda dengan siswa MA yang berada pada perkembangan dewasa awal, cara berpikir kognitifnya sudah mulai berkembang luas dan mulai menerapkan pengetahuan yang didapatkan. Berdasarkan perkembangan siswa MTs ini, sehingga keinginan untuk menguasai terhadap sesuatu masih sangat tinggi termasuk juga dalam menguasai alam. Walaupun perkembangan kognitif siswa MTs sudah berkembang baik, masih diperlukan pembinaan lebih lanjut tentang kepedulian lingkungan. Selain itu, penggunaan

kuisisioner kepedulian LEP yang dimodifikasi dari Dunlap, *et.al.*, (2000) masih perlu diperbaiki terutama pola kalimat kuisisioner agar mudah dipahami oleh siswa dengan usia rata-rata berkisar antara 13 sampai 18 tahun ($M= 15.24$; $SD= 1.45$; $Median= 15.00$).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan sangat nyata ($p<0.05$) kepedulian lingkungan tentang lanskap budaya subak (LEP) antara siswa MTs dan MA 45 Gianyar. Sikap ego yang dimiliki manusia berperan penting dalam perbedaan hasil kepedulian lingkungan ini, dan proses perkembangan siswa MTs dan MA juga menjadi salah satu faktor perbedaan hasil kepedulian lingkungan terhadap lanskap budaya ini. Penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan sangat nyata ($p=*$) kepedulian

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Bapak Drs. H. Anshori selaku Ketua Yayasan Penolong Pendidikan Anak Yatim dan Miskin (YAPPENATIM) yang telah memberikan ijin melakukan penelitian di MTs dan MA 45 Gianyar, Ibu

Sya'ban (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPA pada kurikulum 2013 yang diajarkan dengan model keterpaduan dapat mengintegrasikan suatu kearifan lokal sebagai tema dan sumber belajar bagi siswa oleh para pendidik IPA. Sementara itu Sukrawan (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif jigsaw dengan memanfaatkan lingkungan subak dan media papan buletin dapat meningkatkan motivasi belajar.

Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya bisa dikembangkan dengan melakukan penelitian kepedulian lingkungan pada jumlah siswa yang lebih banyak dan bersumber dari faktor sosiodemografi berbeda, sehingga hasil penelitiannya bisa lebih bervariasi.

lingkungan tentang lanskap budaya subak antara siswa MTs dan MA 45 Gianyar.

Dra. Hj. Andriyani selaku Kepala MA 45, Bapak Ahmad Zainul Ma'arif, SE. selaku Kepala MTs 45 Gianyar serta seluruh siswa MA dan MTs yang terlibat dalam penelitian ini sehingga dapat terselesaikan tepat waktu.

Daftar Pustaka

- Budiningsih, C.A. 2005. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya
- Dunlap, R.E., Van Liere, K.D., Mertig, A.G., & Jones, R.E. (2000). Measuring endorsement of the new ecological paradigm : a revised nep scale. *Journal of social issues*. 56(3), 425 442.
- Jamilah. (2013). pengaruh penerapan model pembelajaran *Quantum learning* (QL) terhadap hasil belajar IPA biologi siswa. (skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Mahasaraswati Denpasar, Denpasar.
- Setiawati, D. (2013). *Pemanfaatan Subak dalam Pembelajaran IPA (Upaya Mewujudkan Pembelajaran IPA yang Mendukung Implementasi Kurikulum 2013)*. [dokumen PDF]. Diunduh dari web site: <http://ejournal.undiksha.ac.id>
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Cetakan ke-25. Bandung:Alfabeta
- Sukrawan, I.K.B.A. Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Melalui Pemanfaatan Lingkungan Subak Dengan Media Papan Buletin Di SMA Amarawati Tampaksiring. (skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Mahasaraswati Denpasar, Denpasar.
- Surata, S.P.K. 2013. *Lanskap budaya subak*. Denpasar: Unmas Press
- Surata, S.P.K. (2017). How do student teacher's beliefs change when the new ecological paradigm is grounded into a local context related to the Balinese subak landscape heritage?. *International Journal of Environmental & Science Education*. 12(3), 329 337. doi:10.12973/ijese.2017.01230a
- Sya'ban, M.F. (2014). Kepedulian lingkungan dengan pembelajaran IPA terintegrasi kearifan lokal. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*. 5(2), 82-86.
- Yossinia. (2016). *Kepedulian siswa dalam lingkungan sebagai outcome program adiwiyata di SMAN 4 Padang*. (dokumen PDF). Diunduh dari : jim.stkip-pgri-sumbar.ac.id>download